



**EKSTRAKURIKULER DI PESANTREN MODERN SEBAGAI UPAYA
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
(Penelitian di Pondok Pesantren Darussalam, Kp. Sindangsari, Kec.
Malangbong, Kab. Garut)**

***EXTRACURRICULAR AT MODERN ISLAMIC BOARDING SCHOOL AN
EFFORT TO FORM THE CHARACTER OF STUDENTS
(Research at the Darussalam Islamic Boarding School, Sindangsari Village,
Malangbong District, Garut District)***

Muhammad Jihan Khopia^{1*}, Asep Tutun Usman², Nenden Munawaroh³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, FPIK, Universitas Garut, Indonesia

*Email Korespondensi: cepjihan81@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 27-04-2024

Revised : 29-04-2024

Accepted : 01-05-2024

Published : 03-05-2024

Abstract

To build students' character, this research's background is extracurricular activities in modern Islamic boarding schools. Realizing the importance of character, many people today demand more comprehensive and high-quality character education from formal educational institutions. This demand is based on a developing social phenomenon, namely the increase in juvenile delinquency in society, including mass fights and other moral problems. Even in some big cities, these symptoms have become very clear. This research aims to find out how the character of education shapes children to become good people, citizens, and citizens (upholding specific social values is strongly shaped by the cultural norms prevalent in their society and nation). Therefore, extracurricular activities are a form of non-formal education to achieve character education. This research uses a qualitative descriptive approach with a case study type and data collection through observation, interviews, and documentation. The research results show that extracurricular education in Islamic boarding schools aims to improve students' life skills. As a result, character education means teaching noble values originating from Indonesian culture to develop the personality of the younger generation. As a result, it is clear that learning, especially educational character, cannot be achieved only through an absolute learning process known as "formal" in the classroom. However, many schools, especially Islamic boarding schools, support various activities outside formal lesson hours to achieve the goals of educational institutions.

Keywords: *extracurricular, modern Islamic boarding school, character formation of students*



Abstrak

Dalam upaya untuk membangun karakter santri, latar belakang penelitian ini adalah ekstrakurikuler di pesantren modern. Karena menyadari pentingnya karakter, banyak orang dewasa ini menuntut pendidikan karakter yang lebih komprehensif dan berkualitas tinggi dari institusi pendidikan formal. Tuntutan itu timbul karena adanya tren sosial yang semakin meningkat, yakni tingkat kenakalan remaja yang meningkat di masyarakat, termasuk perkelahian massal dan permasalahan moral lainnya. Bahkan, dalam beberapa kota besar, fenomena ini telah menciptakan kekhawatiran yang serius. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter membentuk pribadi anak menjadi orang yang baik, warga masyarakat, dan warga negara (menjunjung tinggi nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan negaranya). Maka dari itu, kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu bentuk pendidikan non-formal untuk mencapai sebuah pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus (case study) dan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan dari pendidikan ekstrakurikuler di pesantren adalah untuk meningkatkan kemampuan hidup santri. Akibatnya, pendidikan karakter berarti mengajarkan nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya Indonesia untuk membina kepribadian generasi muda. Akibatnya, jelaslah bahwa pembelajaran, terutama pendidikan karakter, tidak dapat dicapai hanya melalui proses pembelajaran yang mutlak yang dikenal sebagai "formal" di dalam ruangan kelas. Meskipun demikian, banyak sekolah, terutama pesantren, mendukung berbagai kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran formal untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan.

Kata Kunci: *ekstrakurikuler, pesantren modern, karakter santri*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter masih sangat penting dalam menangani masalah moral di Indonesia saat ini. Pendidikan karakter adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak dalam sikap dan perilaku yang positif dengan tekanan 18 nilai: kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, pengabdian, semangat persahabatan, cinta tanah air, menghargai prestasi, persahabatan, kedamaian, hobi membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Ruslan Gunawan, 2023).

Berkarakter merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat karena karakteristik yang dimiliki oleh sebuah bangsa akan menentukan tingkat kemajuannya. Karakter mencerminkan nilai-nilai tentang apa yang benar dan salah, baik dan buruk, baik secara tersirat maupun terungkap secara jelas. Dewasa ini, kesadaran akan pentingnya karakter mendorong banyak pihak untuk menekankan peningkatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal, baik dari segi intensitas maupun kualitasnya. Tuntutan ini muncul sebagai respons terhadap fenomena sosial yang semakin meningkat, seperti tingkat kenakalan remaja yang semakin tinggi di masyarakat, yang termanifestasi dalam perkelahian massal dan berbagai kasus moral lainnya. Bahkan, di beberapa kota besar, gejala ini sudah mencapai tingkat yang sangat mengkhawatirkan (Emawati & Masyitah, 2022).

Melalui peningkatan intensitas dan kualitas karakter pendidikan, lembaga pendidikan formal diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam membentuk kepribadian siswa dalam konteks ini.



Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun warga negara yang baik dan bertanggung jawab yang menghormati nilai-nilai sosial yang dipengaruhi oleh budaya dan budaya negara mereka sendiri.

Pendidikan karakter memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan dengan pendidikan moral, karena tidak hanya mengajarkan perbedaan antara yang benar dan yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan baik dalam diri peserta didik. Ini berarti bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pemahaman konseptual (domain kognitif) tentang nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi juga melibatkan perasaan (domain afektif) terhadap nilai-nilai tersebut, serta praktek (domain perilaku) yang konsisten dalam mengamalkannya. Dengan demikian, pendidikan karakter berkaitan erat dengan pembentukan kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan oleh individu. Dengan pendekatan ini, lembaga pendidikan formal diharapkan dapat menjadi basis yang kuat dalam membentuk generasi muda yang memiliki karakter yang kokoh dan bermoral tinggi, yang siap untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan negara mereka.

Menurut Syarbini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh nilai-nilai karakter, tetapi nilai-nilai tersebut seharusnya menjadi pengikat dan pendorong bagi perkembangan tersebut. Hal ini menekankan pentingnya nilai-nilai karakter sebagai landasan dalam proses pendidikan. Situasi ini mendorong lembaga pendidikan, khususnya sekolah, untuk bertanggung jawab dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan yang holistik melalui pendidikan formal maupun non-formal. Salah satu bentuk pendidikan non-formal yang ditekankan adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar kelas yang dirancang untuk membantu siswa berkembang sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka. Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan secara khusus oleh guru atau tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan dan wewenang di sekolah. Diharapkan sekolah dapat memberi siswa pengalaman hidup yang bermanfaat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi tentang bagaimana kegiatan ekstrakurikuler berdampak pada peserta didik, termasuk perubahan yang alami setelah mengambil bagian dalam kegiatan tersebut dan kemampuan hidup yang mereka peroleh.

Pendidikan ekstrakurikuler di pesantren bertujuan untuk meningkatkan keterampilan hidup santri. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting untuk mengajarkan nilai-nilai yang berasal dari budaya Indonesia untuk membentuk kepribadian generasi muda. Oleh karena itu, menjadi jelas bahwa proses pendidikan, terutama pendidikan karakter, tidak hanya terjadi di dalam kelas secara formal, tetapi juga memerlukan beberapa kegiatan yang terjadi di luar jam pelajaran formal. Hal ini dilakukan untuk mencapai semua tujuan pendidikan. Akibatnya, metode ini sangat populer di banyak sekolah, terutama di pesantren.

Pesantren Darussalam, sebagai institusi pendidikan tertua di Indonesia, memainkan peran yang signifikan dalam membangun karakter bangsa Indonesia. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di tanah air yang sangat penting karena fokusnya pada pengajaran nilai-nilai agama. Nilai-nilai yang diajarkan di pesantren mengutamakan prinsip “rahmatan lil alamin”, atau



rahmat bagi seluruh alam semesta, dan membentuk karakter manusia yang kuat. Pesantren tidak hanya mengajarkan agama kepada muridnya, tetapi juga membantu mereka menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren memainkan peran penting dalam menghasilkan generasi muda yang bermoral, bertanggung jawab, dan mencintai sesama dan lingkungan sekitar.

Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam berpusat pada hal-hal berikut: akidah, membiasakan ibadah, kemandirian, akhlak mulia, kedisiplinan, menghargai budaya lokal, dan menghormati orang tua atau guru. Meskipun lembaga ini berusaha keras untuk memperbaiki sifat siswa yang kurang baik, masih ada beberapa kasus perilaku menyimpang seperti bolos belajar, merokok, dan lainnya. Hal ini terjadi karena remaja rentan terhadap pengaruh lingkungan luar, seperti penggunaan teknologi yang semakin meluas, yang menjadi tantangan di era modern. Teknologi adalah contoh nyata dari banyak hal yang dapat merusak pendidikan karakter anak-anak bangsa, terutama remaja. Banyak remaja yang menggunakan teknologi untuk tujuan negatif, seperti kasus trafficking media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan lainnya.

Pendidikan karakter harus dilakukan oleh semua orang, termasuk keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan pesantren. Oleh karena itu, pendidikan pesantren harus dirancang untuk menghasilkan orang-orang yang memiliki kepribadian, keragaman, pengetahuan, kemampuan, dan keahlian yang sepuhnya, seimbang, dan integral.

1. Ilmu Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah sistem pembelajaran yang berakar pada pengetahuan Islami yang telah ada sejak zaman dahulu. Istilah 'pendidikan' sendiri merujuk pada metode umum yang terkait dengan ajaran Islam sebagai suatu sistem keagamaan. Hal ini menghasilkan gagasan-gagasan baru yang secara tak langsung menjelaskan ciri khasnya.

Tujuan pendidikan Islam sejalan dengan ajaran agama Islam, yang bertujuan untuk memperkuat keyakinan dan memberikan pedoman hidup yang komprehensif. Ini bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat melalui upaya yang berkelanjutan, dan memandang manusia sebagai entitas holistik dalam dimensi dunia dan akhirat. Pendidikan Islam juga harus mengikuti perkembangan zaman, khususnya dalam era informasi dan globalisasi, dengan mengembangkan kepribadian secara menyeluruh, terutama dalam hal pengembangan nalar yang rasional dan kemampuan berpikir yang kritis dan analitis, dengan menggunakan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Jika dilihat dari sudut pandang tujuan pendidikan Islam, pendidikan agama seharusnya memastikan bahwa peserta didik mencapai setidaknya tiga aspek utama: (1) Aspek keimanan, yang meliputi semua rukun iman. (2) Aspek ibadah, yang mencakup semua rukun Islam. (3) Aspek akhlak, yang mencakup semua perilaku baik yang terpuji. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah untuk membimbing peserta didik agar menjadi individu yang taat kepada Allah.

2. Ekstrakurikuler di Pesantren



Kegiatan di luar kelas merupakan komponen penting dari pengembangan diri yang terstruktur. Ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut direncanakan dan diikuti oleh siswa sesuai dengan kebutuhan dan keadaan mereka sendiri. Kegiatan ini diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang memiliki keterampilan dan wewenang di lembaga pendidikan dan melibatkan aktivitas di luar kurikulum dan layanan konseling untuk membantu siswa dalam mengembangkan bakat, potensi, dan minat mereka. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk membantu siswa berkembang, berinteraksi dengan orang lain, menikmati diri mereka sendiri, dan mempersiapkan karir mereka. Kegiatan ini diatur berdasarkan prinsip-prinsip seperti pilihan individu, partisipasi aktif, kepuasan, etos kerja, dan manfaat sosial.

Kegiatan ekstrakurikuler dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dan meningkatkan minat, kemampuan, keterampilan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian siswa. Kegiatan ekstrakurikuler juga bertujuan untuk mengubah lingkungan sekolah menjadi lebih menantang, menarik, dan menyenangkan. Oleh karena itu, berbagai kesempatan yang ditawarkan oleh sekolah memberi siswa kebebasan yang lebih besar untuk mengembangkan diri dan kemampuannya.

3. Pendidikan Karakter

Pendidikan dapat didefinisikan secara sederhana sebagai upaya manusia untuk meningkatkan dan mengembangkan kapasitas mereka secara fisik dan mental sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan. Salah satu tujuan dari upaya ini adalah menanamkan nilai-nilai dan standar untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pada generasi berikutnya. Oleh karena itu, proses pendidikan terjadi di setiap masyarakat untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan. Dengan kata lain, pendidikan dapat dianggap sebagai produk dari peradaban negara, yang didasarkan pada pandangan hidup negara (nilai dan norma masyarakat), yang berfungsi sebagai landasan filosofis atau tujuan pendidikan.

"Karakter" berasal dari kata Yunani "charassein", yang berarti "mengukir" atau "memahat", seperti proses orang untuk melukis di atas kertas atau memahat batu. Menurut makna ini, karakter didefinisikan sebagai tanda atau ciri khas yang unik, yang mengarah pada gagasan bahwa karakter adalah pola perilaku dan keadaan moral seseorang. Nilai-nilai khusus yang melekat dalam diri seseorang dan tercermin dalam perilaku mereka terbentuk melalui proses pendidikan, yang menghasilkan istilah "pendidikan karakter", yang menekankan pengembangan nilai-nilai tersebut.

Pendidikan karakter mencakup semua tindakan guru yang dapat mempengaruhi karakter siswa. Melalui perilaku, ucapan, dan toleransi, antara lain, guru membentuk kepribadian siswa. Pendidikan karakter memiliki dimensi yang lebih luas daripada pendidikan moral, yang menekankan pada pelatihan nilai-nilai yang tinggi. Dalam pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter berarti menanamkan nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya bangsa, dengan tujuan membentuk kepribadian generasi muda.



Tujuan pendidikan karakter di sekolah adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa dengan fokus pada pembentukan karakter atau akhlak mulia secara integral, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Namun, penting untuk mengingat peran keluarga dan masyarakat dalam pembentukan karakter.

Pendidikan karakter dalam keluarga terjadi secara natural tanpa kurikulum resmi. Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan contoh dan mendidik nilai-nilai kehidupan yang baik kepada anak-anak mereka. Mereka berharap anak-anak memiliki kebiasaan baik yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam keluarga mereka.

Di masyarakat, pendidikan karakter diberikan kepada setiap anggota masyarakat dengan tujuan membangun kehidupan yang beradab sesuai dengan tradisi lokal. Meskipun tidak ada kurikulum resmi, prinsip-prinsip ini diajarkan melalui tradisi, norma, dan kebiasaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun pembentukan karakter secara alami terjadi di keluarga dan masyarakat, upaya ini seringkali tidak terorganisir dengan baik seperti di sekolah. Pendidikan karakter di sekolah memiliki keunggulan karena terstruktur dan didukung oleh kurikulum yang disusun secara ilmiah. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dari lingkungan keluarga dan masyarakat dengan pendidikan formal di sekolah untuk mencapai pembentukan karakter yang holistik pada peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian berfokus terhadap strategi yang digunakan pesantren untuk mengoptimalkan ekstrakurikuler mereka, serta jenis ekstrakurikuler yang mereka tawarkan. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan penelitian mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan yang tepat. Adapun subjek penelitian yang digunakan yang terlibat dalam penelitian ini adalah:

Tabel 1

NO	SUBJEK PENELITIAN	JUMLAH
1	Pimpinan Pondok Pesantren	1 orang
2	Ketua Pengurus Ekstrakurikuler	1 orang
3	Pembina Ekstrakurikuler	1 orang
JUMLAH		3 orang

1. Metode Pengumpulan Data

Untuk mencapai hasil penelitian yang memuaskan, penting untuk memilih metode pengumpulan data yang tepat. Pemilihan metode penelitian merupakan langkah kunci yang tak terpisahkan dari proses penelitian. Metode yang dipilih tidak hanya menjadi pelengkap,



melainkan juga merupakan instrumen utama dalam menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi terkait pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler, khususnya dalam konteks bagaimana pesantren mengelola kegiatan ekstrakurikuler di tengah-tengah berbagai kegiatan lainnya.

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk menyelidiki secara mendalam isu-isu kunci dalam permasalahan penelitian. Pendekatan kualitatif memungkinkan eksplorasi yang mendalam melalui wawancara terbuka dan observasi.

Penelitian pendekatan kualitatif terdiri dari beberapa model penelitian, seperti *Phenomenology*, *Grounded Theory*, *Case Study*, dan *Ethnography*. Penelitian ini merupakan jenis studi kasus (*case study*), yang merupakan salah satu model dalam penelitian kualitatif. Dengan pendekatan studi kasus, peneliti dapat fokus pada sebuah kasus tertentu dan menyelidiki secara mendalam berbagai aspek yang terkait dengan kasus tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, formulasi hipotesis tidak dilakukan karena penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan teori baru melalui proses pengamatan yang mendalam. Penelitian kualitatif tidak menguji hipotesis melainkan melakukan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini akan melakukan eksplorasi mengenai strategi pesantren khalafi dalam mengoptimalkan ekstrakurikuler melalui wawancara mendalam terhadap subjek penelitian, observasi, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan sesuai dengan pendekatan kualitatif studi kasus, yakni melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode-metode ini merupakan teknik utama yang digunakan dalam penelitian model ini. Namun, sebelum memulai proses wawancara, observasi, dan dokumentasi, langkah pertama yang harus dilakukan oleh peneliti adalah memperoleh akses ke lokasi penelitian. Selanjutnya, di bagian-bagian berikutnya akan dijabarkan lebih mendalam tentang pelaksanaan metode-metode tersebut dalam pengumpulan data untuk penelitian ini.

2. Wawancara

Dalam penelitian studi kasus, peneliti biasanya bergabung dengan subjek penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kasus yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan wawancara mendalam atau yang dikenal sebagai wawancara semi-terstruktur (*in-depth semistructured interview*). Wawancara ini dilakukan hanya sekali, tetapi dengan tingkat kedalaman yang sangat besar. Instrumen utama dari metode wawancara ini adalah daftar pertanyaan wawancara, namun daftar pertanyaan tersebut bersifat fleksibel dan dapat berkembang seiring berlangsungnya wawancara. Dengan demikian, peneliti dapat menyusun pertanyaan sebelumnya sebelum melaksanakan wawancara, namun juga memiliki fleksibilitas untuk merevisi pertanyaan tersebut sesuai dengan perkembangan wawancara yang terjadi.



Melalui wawancara, peneliti akan mencari informasi terkait langkah-langkah yang diambil oleh pesantren dalam mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, peneliti akan berusaha mendapatkan informasi tentang strategi yang digunakan oleh pihak dayah dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. Semua subjek penelitian akan diwawancarai sekali, dan akan dilakukan *member check* atau validasi responden sebagai upaya untuk meningkatkan kredibilitas penelitian ini. Selain menggunakan wawancara, peneliti juga akan melakukan observasi untuk secara langsung mengamati strategi yang digunakan oleh ustadz pengasuh dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler santri. Proses observasi ini akan dijelaskan lebih lanjut pada sub-topik berikutnya.

Selain melakukan wawancara, penelitian ini juga menggunakan observasi (*observation*), dimana peneliti mengunjungi langsung tempat Pondok Pesantrennya, yakni Darussalam Garut untuk melakukan observasi di lingkungan pondok pesantren tersebut.

Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh peneliti; ini digunakan untuk mengumpulkan lebih banyak data daripada metode pengumpulan data sebelumnya. Observasi juga merupakan kajian yang disengaja dan sistematis tentang fenomena dan gejala psikologis melalui pengamatan dan pencatatan.

3. Dokumentasi

Salah satu metode pengumpulan data adalah dokumentasi, yang melibatkan pencarian data tertulis sebagai bukti penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto, dokumentasi mencakup data seperti catatan, transkrip, buku, majalah, notulen, agenda, dan lainnya. Oleh karena itu, metode dokumentasi ini merupakan metode untuk mendapatkan data yang diperlukan melalui informasi tertulis.

Dalam konteks penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darussalam, visi dan misi, panca jiwa, motto, data santri, data tenaga pendidik, sarana dan prasarana, serta gambaran umum tentang pesantren, jumlah santri, jumlah guru, dan kondisi santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai optimalisasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di pesantren modern/terpadu. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti telah melakukan observasi lapangan dengan mengamati langsung kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh para santri di Pesantren Darussalam Garut. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan berbagai pihak, termasuk Pimpinan Pesantren, Ketua Pengurus Ekstrakurikuler, dan Pembina/Pelatih Ekstrakurikuler.

Fokus penelitian ini adalah untuk memahami strategi yang digunakan oleh pengelola pesantren dalam menerapkan kegiatan ekstrakurikuler, melihat model kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan, mengeksplorasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler, dan upaya yang dilakukan dalam implementasi kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darussalam Garut.



Berdasarkan kegiatan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, beberapa temuan terkait optimalisasi peran ekstrakurikuler di lingkungan pesantren telah terungkap. Beberapa strategi yang diadopsi oleh pengelola pesantren dalam menerapkan beragam kegiatan ekstrakurikuler telah terlihat. Selain itu, manfaat atau hasil dari kegiatan ekstrakurikuler ini bagi santri secara individu dan bagi pesantren sebagai lembaga pendidikan juga telah diamati. Terdapat keterkaitan antara kegiatan ekstrakurikuler dan peningkatan karakter para santri, baik saat berada dalam lingkungan pesantren maupun di luar pesantren.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan karakter santri, ditemukan bahwa model kegiatan ekstrakurikuler memiliki sejumlah poin yang berfungsi sebagai panduan pelaksanaan dan terkait dengan pendidikan karakter. Poin-poin ini termasuk:

1. Rekrutmen Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler

Pertanyaan awal diajukan kepada pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Garut, K.H. Muhammad Yasyfi Afazani, M.Pd.I. pada (Jum'at, 5 Januari 2024: 09.00 WIB), mengenai bagaimana proses rekrutmen koordinator kegiatan ekstrakurikuler di pesantren ini. Menurutnya:

“Jadi di sini itu adalah guru yang kita ambil dari alumni pondok pesantren modern yang ada di Jawa, yang khususnya Gontor. Jadi itu guru-guru kita pilih memang dari awal mohon guru ke pesantren yang ada di Jawa itu sesuai dengan kebutuhan kita. Contohnya kita perlu guru pelatih pramuka, maka kita minta guru yang bidangnya disana itu pelatih pramuka. Kita perlu guru-guru yang melatih silat, maka kita cari guru silat. Kita perlu guru Bahasa, kita minta guru Bahasa. Jadi berdasarkan SDM masing-masing ditempatkan disini sesuai dengan bagiannya disana, tetapi dengan proses juga, kita menyeleksi kemampuan mereka. Bisa mereka melatih dan membina anak-anak, kita tetapkan sebagai guru pembimbing.”

Adapun pendapat menurut Ketua Pengurus kegiatan ekstrakurikuler, Ustadz Kurnia, S.Pd. pada (Jum'at, 5 Januari 2024: 09.30 WIB). Menurutnya:

“Latar belakang saya mengapa saya di sini membimbing kegiatan ekstrakurikuler, pada dasarnya karena memang saya pernah berkecimpung di kegiatan ini pada saat saya santri, dan pesantren ini setahu saya dalam mengajukan guru-guru pengabdian sesuai dengan kebutuhan pesantren, dalam hal upaya peningkatan mutu baik yang berhubungan dengan kegiatan ataupun guru mata pembelajaran tertentu.”

Lalu, ada pula menurut Pembina lain, Ustadz Sobar Alam, S.Pd.I. pada (Jum'at, 5 Januari 2024: 10.00 WIB). Menurutnya:

“Pengalaman saya membimbing kegiatan tahfidz ini bermula dari banyaknya tuntutan wali santri yang menginginkan diadakannya kegiatan tahfidz di pondok ini.



Walaupun latar belakang saya bukanlah seorang hafidz qur'an, namun tidak ada salahnya saya mencoba untuk membuat kegiatan ini. Dengan cikal bakal sepuluh santri putra yang saya panggil untuk bergabung menghafal al-qur'an dan dengan berkat kesungguhan mereka akhirnya kegiatan ini dapat berjalan walaupun belum maksimal, dan peran saya dikegiatan tahfidz ini hanyalah sebagai pendoktrin tentang pentingnya dan tujuan menghafal alqur-an, sehingga kami mempunyai filsafat bahwa sebaik-baik guru adalah diri sendiri, yang artinya santri harus selalu merasa sadar diri dan istiqomah dalam hal ini."

2. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun pernyataan tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, diajukan kepada pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Garut, K.H. Muhammad Yasyfi Afazani, M.Pd.I. mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Pada (Jum'at, 5 Januari 2024: 09.10 WIB). Menurutny:

"Kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darussalam Garut ini dilaksanakan secara berkelanjutan, kecuali hari Jum'at itu diliburkan. Hal itupun di bawah pengawasan dan bimbingan para guru-guru serta anak-anak yang lebih senior terhadap adikadiknya yang junior."

Hal itu, sejalan dengan pernyataan Ketua Pengurus kegiatan ekstrakurikuler, Ustadz Kurnia, S.Pd.I. pada (Jum'at, 5 Januari 2024: 09.35 WIB) bahwa, sesuai dengan model kaderisasi, kegiatan di luar kelas terus berlanjut. Menurutny:

"Kaderisasi yang dilaksanakan yaitu berupa pembentukan organisasi santri dalam kegiatan ekstrakurikuler sehingga mereka terinspirasi ingin segera menjadi pengurus organisasi tersebut dan nantinya dalam jangka panjang kegiatan ini tidak hilang begitu saja."

Pernyataan dari pembina lain, Ustadz Sobar Alam, S.Pd.I. pada (Jum'at, 5 Januari 2024: 10.05 WIB) menyatakan tentang cara pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini. Menurutny:

"Rasa-rasanya kaderisasi yang diterapkan ini terutama pada kegiatan ekstrakurikuler itu dengan membentuk sebuah organisasi dikegiatan tersebut, karena yang saya rasakan dengan adanya organisasi tugas-tugas itu dapat dipikul bersama dan koordinasi terarah serta terpimpin, guna terwujudnya pelaksanaan kegiatan yang baik sesuai dengan visi-misi pesantren."

3. Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler



Selain itu, ada pernyataan yang dipaparkan oleh pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Garut, K.H. Muhammad Yasyfi Afazani, M.Pd.I. terkait internalisasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pada (Jum'at, 5 Januari 2024: 09.15 WIB). Menurutnya:

“Cara penanaman pendidikan karakter ini kita langsung memberikan contoh, teori dan praktek kepada anak-anak, contoh nya seperti pramuka, sepak bola, senam, latihan pidato 3 bahasa (Bahasa Arab, Inggris, Indonesia), bela diri dan lain sebagainya. Sebagai contoh kegiatan pidato 3 bahasa, yang dilaksanakan 3 kali seminggu, disitu anak-anak langsung di suruh tampil di depan teman-temannya dengan tata cara belajar pidato yang memang resmi, ada sebagian santri bertugas sebagai protokol, pembicara, pengambilan kesimpulan dari yang mendengar dan dengan tertib acara yang baik. Dan begitu juga latihan kepramukaan, disitu anak-anak dan pembina-pembina dari guru terus terjun langsung di lapangan, memberi materi-materi kepramukaan dan sekaligus mempraktekkan. Dan ada juga berupa pembekalan-pembekalan seperti fardhu kifayah jenazah, belajar menjadi khotib bagi kelas 7, menjadi imam, supaya nantinya ketika mereka berada di tengah-tengah masyarakat dia sudah bisa mandiri dan mempunyai bekal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, begitulah cara kita menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak.”

Hal itu, sejalan dengan pernyataan Ketua Pengurus kegiatan ekstrakurikuler, Ustadz Kurnia, S.Pd.I. pada (Jum'at, 5 Januari 2024: 09.40 WIB) bahwa, sesuai dengan model kaderisasi, kegiatan ekstrakurikuler terus berlanjut. Menurutnya:

“Kita memberikan tugas kepada santri-santri dengan membagi mereka menjadi beberapa kelompok, dan mereka akan berbicara di depan umum sesuai dengan jadwal yang ditentukan dari penugasan tersebut, disitulah transformasi nilai moral dan pengembangan karakter santri.”

Selain itu pembimbing ekstrakurikuler memberikan pernyataan lain, Ustadz Sobar Alam, S.Pd.I. pada (Jum'at, 5 Januari 2024: 10.10 WIB) menyatakan tentang cara pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini. Menurutnya:

“Kita mendidik mereka dengan cara membuat organisasi didalamnya dari keorganisasian yang ada maka akan timbul saling menghormati dan menghargai keberagaman tanpa mengedepankan ego sendiri. Selain itu melalui proses latihan, ujian dan praktek di lapangan juga merupakan wahana pendidikan karakter bagi mereka. sehingga santri yang aktif di kegiatan ekstrakurikuler, mereka lebih bersemangat dalam segala hal.”



4. Nilai-Nilai Karakter yang Terkandung dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Selain itu, ada pernyataan yang dipaparkan oleh pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Garut, K.H. Muhammad Yasyfi Afazani, M.Pd.I. pada (Jum'at, 5 Januari 2024: 09.20 WIB). Menurutnyanya:

“Pada prinsipnya dan pada umumnya pendidikan ekstrakurikuler yang di laksanakan di pesantren ini semuanya menanamkan 18 nilai karakter, sebagaimana yang peneliti sebutkan sebelumnya dan dikembangkan oleh guru-guru kepada anak-anak, kemudian penanaman kemandirian selain itu penanaman karakter akhlakul karimah. Kemudian penanaman anak tahu saling tolong menolong antar sesama mereka. Di sini mereka punya panca jiwa, yaitu keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Inilah menjadi target kita di dalam mengajarkan ekstrakurikuler untuk di tanamkan nilai-nilai tersebut dan panca jiwanya, kita menanamkan setiap yang kita didik disini adalah menanamkan akhlak yang mulia, berbudi tinggi, berbadan sehat, lewat olahraga dan sebagainya, pengetahuan luas, dan akhirnya nanti berfikiran bebas, itu tujuannya penanaman nilai-nilai pendidikan melalui kegiatan ekstrakurikuler.”

Adapun pendapat menurut Ketua Pengurus kegiatan ekstrakurikuler, Ustadz Kurnia, S.Pd.I. pada (Jum'at, 5 Januari 2024: 09.45 WIB). Menurutnyanya:

“Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler itu bertujuan untuk membentuk moral dan karakter santri, terutama kita di lembaga pendidikan Islam ini.”

Menurut guru pembimbing lain juga berpendapat, Ustadz Sobar Alam, S.Pd.I. pada (Jum'at, 5 Januari 2024: 10.15 WIB) Menurut temuan peneliti di lapangan, kegiatan bela diri di luar kelas mengandung nilai-nilai berikut:

1. Religius, yang dibawakan dengan berdoa bersama sebelum dan sesudah latihan.
2. Mandiri, yang ditampilkan dengan menjadi siap membela diri sendiri dalam berbagai situasi.
3. Menghargai keberagaman, yang ditunjukkan dengan santri dari berbagai suku bersatu dan menghargai satu sama lain dalam latihan kegiatan ini.
4. Rasa ingin tahu ditampilkan oleh santri yang sangat antusias terhadap jurus-jurus baru yang diajarkan oleh pelatih dan ingin menjelaskan manfaatnya.

5. Peningkatan Mutu dan Pengembangan Jaringan Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun pernyataan yang dipaparkan oleh pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Garut, K.H. Muhammad Yasfy Afazani, M.Pd.I. pada (Jum'at, 5 Januari 2024: 09.25 WIB). Menurutnyanya:

“Seperti yang saya jelaskan tadi bahwa usaha pesantren dalam meningkatkan mutu kegiatan ekstrakurikuler ini yaitu dengan cara mengikuti perlombaan-perlombaan



di luar, dan ada juga kunjungan ke pesantren lain dan ada juga kita mengadakan perlombaan di kalangan santri-santri dayah ini sendiri, sesuai dengan bidang kegiatannya masing-masing. Kemudian, dalam pengembangan jaringan kegiatan ekstrakurikuler yang sudah kita lakukan di sini, kita berusaha berpartisipasi dalam kegiatan perlombaan di luar pesantren, baik melalui jalur undangan maupun jalur mandiri. Sehingga kita bisa menunjukkan kemampuan anak-anak. Seperti contoh: kita akan mengikuti jenis perlombaan bela diri yang akan diadakan di sabang, dalam acara sabang competition, kemudian ada anak-anak yang mengikuti lomba MTQ di kecamatannya masing masing, dan ada juga lomba cerdas cermat tingkat SMP. Kita selalu mengutus anak-anak, selama kegiatan pesantren ini tidak terganggu dengan adanya kegiatan tersebut. Seperti pada waktu ujian kita tidak mengutus anak untuk mengikuti perlombaan diluar.”

Pernyataan lain menurut Ketua Pengurus kegiatan ekstrakurikuler, Ustadz Kurnia, S.Pd.I. pada (Jum’at, 5 Januari 2024: 09.50 WIB) terkait dengan upaya pengembangan kualitas jaringan. Menurutnya:

“Mendukung secara totalitas dan selalu mengawal atau mengevaluasi melalui informasi guru pembimbing. Dalam hal memperluas jaringan di kegiatan silat ini, yang pertama dengan mengikuti perlombaan-perlombaan yang diadakan daerah, yang selanjutnya kita mengadakan pertandingan persahabatan antar pesantren, dari dua kegiatan ini yang dilaksanakan santri termotivasi untuk dapat lebih baik di hari selanjutnya, karena mereka telah mengetahui kemampuan yang mereka miliki.”

Hal tersebut juga sejalan dengan penyampaian guru pembimbing yang lain, Ustadz Sobar Alam, S.Pd.I. (Jum’at, 5 Januari 2024: 10.20 WIB) terkait dengan upaya pengembangan mutu dan perluasan kualitas jaringan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Menurutnya:

“Dalam kegiatan ini kami bentuk anggota khusus pramuka yang terdiri dari berbagai kelompok yang nantinya kelompok tersebut mempunyai tugas masing-masing dan tanggungjawab, dalam kurun waktu tertentu mereka harus menguasainya. Selanjutnya bagi santri terbaik disetiap kelompoknya kita utus untuk menjadi perwakilan pesantren dalam mengikuti perlombaan di luar maupun di dalam daerah. Dan hal ini dapat memotivasi santrisantri yang lain untuk tetap giat dalam meningkatkan skill-skill kepramukaan. Usaha saya sebagai pembimbing, untuk memperluas jaringan yaitu dengan cara menggali informasi melalui media sosial terkait adanya berita *event-event* kepramukaan yang memungkinkan untuk diikuti serta bekerjasama dengan pesantren lain dalam penyelenggaraan kursus mahir tingkat dasar, sebagai bekal santri untuk menjadi kakak Pembina.”



Selain membahas tentang bagaimana model kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darussalam Garut, peneliti meneliti tentang kendala pelaksanaan kegiatan di Pondok Pesantren Darussalam Garut. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darussalam Garut, terdapat beberapa faktor kendala yang memengaruhi pendidikan nilai-nilai karakter santri. Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Banyaknya kegiatan yang diikuti oleh santri sehingga mengakibatkan kurangnya pengaturan waktu yang maksimal untuk kegiatan ekstrakurikuler, sehingga latihan tidak dilakukan secara optimal.
2. Siswa tidak mengetahui cara mengatur waktu mereka, yang menyebabkan mereka terlambat atau tidak mematuhi kegiatan ekstrakurikuler.
3. Sebagian besar siswa masih tidak mendengarkan nasihat guru dan tidak memiliki kendali diri, yang dapat menyebabkan perilaku yang tidak menyenangkan.
4. Keterbatasan kemampuan sebagian guru pembimbing dalam memahami materi, teori, dan praktik yang relevan untuk kegiatan ekstrakurikuler tertentu. Akibatnya, pelaksanaan kegiatan tersebut menjadi kurang efektif dan tujuan yang ditetapkan tidak tercapai.
5. Kurangnya pengetahuan guru pembimbing tentang materi, teori, dan praktik yang berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Akibatnya, kegiatan dilakukan dengan kurang efektif dan tujuan tidak tercapai.

Dari pemaparan tersebut, bisa untuk kita pahami bahwa, beberapa kendala tersebut meliputi keterbatasan waktu latihan, kurangnya pengaturan waktu santri, kurangnya ketaatan pada nasihat guru, keterbatasan kemampuan guru, dan minimnya perlengkapan dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tertentu.

Dari kendala pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di atas, adapun upaya untuk mengembangkan karakter santri melalui kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darussalam Garut. Berdasarkan beberapa faktor penghambat yang telah diidentifikasi, terdapat upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Upaya-upaya tersebut antara lain:

1. Memaksimalkan waktu latihan dengan menyampaikan materi, teori, dan praktik secara efektif sehingga tujuan kegiatan ekstrakurikuler dapat tercapai setiap pertemuan.
2. Mengajarkan siswa tentang pentingnya manajemen waktu, tanggung jawab, kemandirian, dan ketekunan dalam menghadapi dinamika kegiatan yang padat.
3. Mengawasi dan mendorong santri untuk mengikuti aturan pesantren baik dalam waktu formal maupun nonformal, seperti setelah kegiatan ekstrakurikuler.
4. Meningkatkan kemampuan guru pembimbing dengan membaca artikel atau panduan kegiatan, memahami instruksi, dan memanfaatkan fasilitas wifi pesantren.
5. Menciptakan pengadaan perlengkapan oleh guru pembimbing, termasuk aksesori dan dana yang diperlukan. Meskipun pengadaan terkadang dilakukan dengan uang kas dari kegiatan, semangat santri dalam latihan tidak terhambat meskipun memiliki perlengkapan terbatas. Perlengkapan yang lengkap akan lebih baik.

Upaya ini diharapkan dapat mengatasi masalah dan meningkatkan efisiensi kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darussalam Garut.



KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang pendidikan karakter santri melalui kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darussalam Garut dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Garut bervariasi sesuai dengan kebutuhan pesantren dan berkelanjutan.

Pimpinan pesantren dan guru-guru di bidang mereka masing-masing bertanggung jawab atas kegiatan tersebut. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, nilai-nilai karakter pendidikan termasuk 18 nilai nasional pendidikan, serta panca jiwa pesantren seperti keikhlasan, kemandirian, kemandirian, ukhuwah islamiyah, dan kebebasan.

Salah satu masalah yang menghalangi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darussalam Garut adalah santri yang tidak memiliki manajemen waktu yang baik, tidak menyadari pentingnya disiplin, tidak memperhatikan nasehat guru, beberapa guru pembimbing tidak cukup mahir dalam materi, dan tidak cukup perlengkapan.

Salah satu kendala yang menghalangi kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Darussalam Garut adalah santri yang tidak memiliki manajemen waktu yang baik, tidak menyadari pentingnya disiplin, tidak memperhatikan nasehat guru, beberapa guru pembimbing tidak memiliki keahlian yang cukup dalam materi, dan kekurangan perlengkapan.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana Pondok Pesantren Darussalam Garut memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan pendidikan karakter santri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah Swt., yang telah memberikan kesehatan serta kelancaran dalam penulisan artikel ini. Peneliti ucapkan terima kasih kepada Kepala Yayasan Universitas Garut, Kepala Rektor Universitas Garut, kepada Dekan Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan (FPIK) dan jajarannya, serta seluruh dosen-dosen dan staf Civitas Akademik Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan (FPIK), kepada orang tua peneliti, serta rekan-rekan yang tidak bisa peneliti ucapkan satu per-satu yang telah memberikan do'a serta dukungan dan semangat dalam proses penulisan jurnal ini. Sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik, dan semoga dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Elizabeth, B Hurlock. (2014). Psikologi Perkembangan: Rentang Kehidupan Manusia Sepanjang Masa, Jakarta: Ghia Indonesia
- Emawati, E., & Masyitah, I. (2022). Ekstrakurikuler di Pesantren Modern: Sebuah Upaya dalam Pembentukan Karakter Santri. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 5(2), 278. <https://doi.org/10.22373/jie.v5i2.13453>



-
- Gunawan Heri. (2014) Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementas. Cet. III. Bandung: Alfabeta.
- Izzan, Ahmad. (2014). Metodologi Ilmu Tafsir Bandung: Humaniora.
- Izzan, Ahmad. (2015). Tafsir Pendidikan (Konsep Pendidikan Berbasis AlQuran). Bandung Humaniora.
- Anton dkk, 2024. Integrasi Islam Moderat dalam Upaya Melestarikan dan Menjaga Kehidupan Terhadap Perusakan Alam. JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara
- Izzan, Ahmad. (2016). Hadis Pendidikan (Konsep Pendidikan Berbasis Hadis). Bandung. Humaniora.
- J. Moleong, Lexy. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kemendikbud. (2016). Panduan Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktur Pembinaan SD.
- Nanang Purwanto. (2014). Pengantar Pendidikan Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ruslan Gunawan. (2023). Pengaruh Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SMAN 1 Margaasih. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(1), 9–21. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.19>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung:
- Yogi Nugraha. (2018). Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa. Dalam Jurnal Moral Kemasyarakatan Vol. 3 No. 2.